

**EVALUASI TERHADAP SISTEM
PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA
MIKRO, KECIL DAN MENENGAH
(Studi Kasus di Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

TEGAR SATRIYO NOTOHATMODJO

NIM. C2C009093

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

**EVALUASI TERHADAP SISTEM
PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA
MIKRO, KECIL DAN MENENGAH
(Studi Kasus di Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

TEGAR SATRIYO NOTOHATMODJO

NIM. C2C009093

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tegar Satriyo Notohatmodjo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009093

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **EVALUASI TERHADAP SISTEM
PENCATATAN AKUNTANSI PADA
USAHA MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH (Studi Kasus di Kota
Semarang)**

Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara SE, M.Si, Akt.

Semarang.....2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Endang Kiswara SE, M.Si, Akt)

NIP. 19690214 1994 12 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Tegar Satriyo Notohatmodjo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009093

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **EVALUASI TERHADAP SISTEM
PENCATATAN AKUNTANSI PADA
USAHA MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH (Studi Kasus di Kota
Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2014

Tim Penguji

1. Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)

3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya, Tegar Satriyo Notohatmodjo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **EVALUASI TERHADAP SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus di Kota Semarang)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,.....2014
Yang membuat pernyataan,

(Tegar Satriyo Notohatmodjo)
NIM: C2C009093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bersama Tuhan, tidak ada yang mustahil.”

“Percayalah, apa yang direncanakan Tuhan baik adanya.”

“Aku ini hamba Tuhan, terjadilah kepadaku menurut perkataan-Mu.”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- *Tuhan Yesus, Sang Penebus Dunia.*
- *Bapak dan Ibu tercinta, Radityo Hatmodjo dan Nesti Nursanti.*
- *Elisabeth Retna, tante yang selalu memberi semangat.*
- *Sayogya Notohatmodjo, adik tersayang.*

ABSTRACT

This study aims to analyze how the needs and understanding and provide practical guidance in making the accounting system of Small and Medium Enterprises. This guidance is expected to be used to construct a model of accounting records customized from Accounting Standards - Entities Without Public Accountability (SAK-ETAP).

This research was conducted with qualitative methods through case studies with small medium enterprises in Semarang City as the population and thirty Small and Medium Enterprises in Semarang City as the samples, by interviewing the owners of each of these Enterprise, and do literature studies for articles, books, journals and materials another supported this research.

Results of this study showed that most of the Small and Medium Enterprises in the Semarang City is still not understood and considered accounting system as a difficult thing. But these Enterprises agree on the importance of accounting system and are interested in learning about the learning resources accounting system that is easy to use.

Keywords: Small and Medium Enterprises; Accounting Record System; Financial Accounting Standards - Entities Without Public Accountability (SAK-ETAP)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebutuhan dan pemahaman serta memberikan petunjuk praktis dalam pembuatan sistem pencatatan akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Petunjuk ini diharapkan dapat digunakan untuk menyusun suatu model pencatatan akuntansi yang disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi kasus dengan populasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah di kota Semarang. Sampel pada penelitian ini adalah tiga puluh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ada di Kota Semarang, dengan cara mewawancarai pemilik dari masing-masing usaha tersebut, dan melakukan studi pustaka terhadap artikel, buku, jurnal dan bahan-bahan lain yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Semarang masih belum mengerti dan menganggap sistem pencatatan akuntansi merupakan hal yang sulit. Namun Usaha-usaha tersebut setuju akan pentingnya sistem pencatatan akuntansi dan berminat untuk mempelajari sumber-sumber pembelajaran mengenai sistem akuntansi yang mudah digunakan.

Kata Kunci: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; Sistem Pencatatan Akuntansi; Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

KATA PENGANTAR

Terimakasih Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pencipta Langit dan Bumi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Evaluasi Terhadap Sistem Pencatatan Akuntansi Pada Perusahaan Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus di Kota Semarang)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Segala upaya telah dilakukan tidak terlepas dari segala dukungan yang telah diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini, terutama pada yang terhormat:

1. Bapak Radityo Hatmodjo, Ibu Nesti Nursanti, Sayogya Notohatmodjo dan Ibu Elisabeth Retna sebagai keluarga penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Ibu Dr. Endang Kiswara SE, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini menjadi seperti ini.
5. Bapak Herry Laksito S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen wali penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi.
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama bergabung bersama civitas akademika Universitas Diponegoro.
8. Andreas Widhi, Christoper Henry, Nandana Antya, Ignatia Agustina, Mona Ajeng Puspaningrum, Enjelina Intan Primadewi, Fidelis Argiwidya, Togi Siagian, Yoseph Dimas Edo, Christiana Kurniasari sebagai teman istimewa yang membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kantor Akuntan Publik Yulianti, SE., BAP. Tempat penulis memperdalam ilmu akuntansi.
10. Teman–teman akuntansi 2009 dan berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
11. Para Narasumber yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari

sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini.

Akhir kata, semua penulis curahkan seluruh puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dicurahkan atas selesainya Skripsi ini. Demi Lebih Besarnya Kemuliaan Tuhan. AMDG.

Semarang,2014

Penulis

Tegar Satriyo Notohatmodjo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	Iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Manfaat Penulisan.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Definisi dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	8
2.1.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	8
2.1.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	10
2.1.3 Keunggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	12
2.2 Jenis- Jenis Perusahaan.....	13

2.2.1	Perusahaan Dagang.....	13
2.2.2	Perusahaan Jasa.....	14
2.2.3	Perusahaan Manufaktur.....	14
2.3	Akuntansi.....	14
2.3.1	Definisi Akuntansi.....	14
2.3.2	Fungsi Akuntansi.....	15
2.3.3	Standar Akuntansi Keuangan.....	16
2.3.3.1	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).....	16
2.3.3.2	Standar Akuntansi Keuangan- Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).....	18
2.3.3.3	Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah).....	19
2.3.3.4	Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).....	20
2.3.3.5	Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (ED SAK-UKM).....	20
2.3.3.6	Perbedaan Antara SAK-ETAP dengan Standar-Standar Lain.....	21
2.3.4	Laporan Keuangan.....	31
2.4	Akun-Akun dalam Laporan Keuangan.....	33
2.4.1	Definisi Akun.....	33
2.4.2	Akun Harta atau Aset.....	33
2.4.3	Akun Kewajiban.....	33
2.4.4	Akun Ekuitas.....	33
2.4.5	Akun Pendapatan.....	34
2.4.6	Akun Beban.....	34
2.5	Sistem Akuntansi.....	34
2.6	Teori Kepatuhan.....	35

2.7	Kerangka Pemikiran.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....		38
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.3	Desain dan Pendekatan Penelitian.....	39
3.3.1	Desain Penelitian.....	39
3.3.2	Pendekatan Penelitian.....	39
3.4	Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5.1	Wawancara.....	41
3.5.2	Observasi.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		43
4.1	Deskripsi Objek dan Sampel Penelitian.....	43
4.2	Gambaran Umum Sampel Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Semarang.....	47
4.3	Gambaran Demografi Responden.....	50
4.4	Analisis Data.....	75
4.4.1	Pembuatan Struktur Organisasi Perusahaan.....	77
4.4.2	Persamaan Akuntansi.....	84
4.4.3	Siklus Akuntansi.....	86
4.4.4	Pengumpulan Bukti Transaksi.....	87
4.4.5	Klasifikasi Akun.....	88
4.4.6	Pencatatan Akuntansi.....	91
4.4.7	Pembuatan Buku Besar.....	93
4.4.8	Penentuan Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Dagang.....	95

4.4.9	Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Manufaktur	99
4.4.10	Siklus Akuntansi pada Akhir Periode.....	101
4.4.11	Simulasi Pembuatan Sistem Akuntansi pada Perusahaan.....	103
BAB V PENUTUP.....		176
5.1	Kesimpulan.....	176
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	177
5.3	Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....		179
DAFTAR LAMPIRAN.....		181

DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	1.1	Data Komulatif Industri Kota Semarang.....	4
Tabel	2.1	Perbedaan PSAK dan SAK-ETAP.....	21
Tabel	2.2	Perbedaan SAK-ETAP dengan SAK Syariah.....	29
Tabel	2.3	Perbedaan SAK-ETAP dengan SAP.....	30
Tabel	4.1	Daftar Narasumber Perusahaan Jasa.....	44
Tabel	4.2	Daftar Narasumber Perusahaan Dagang.....	45
Tabel	4.3	Daftar Narasumber Perusahaan manufaktur.....	46
Tabel	4.4	Contoh Pengklasifikasian Akun.....	89
Tabel	4.5	Contoh Pembuatan Buku Jurnal Perusahaan Dagang (Bagian I).	105
Tabel	4.6	Contoh Daftar Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris Perusahaan Dagang (Bagian I).....	107
Tabel	4.7	Contoh Daftar Buku Besar Perusahaan Dagang (Bagian I).....	107
Tabel	4.8	Contoh Pembuatan Buku Jurnal Perusahaan Dagang (Bagian II).....	115
Tabel	4.9	Contoh Daftar Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris Perusahaan Dagang (Bagian II).....	117
Tabel	4.10	Contoh Daftar Buku Besar Perusahaan Dagang (Bagian II).....	117
Tabel	4.11	Contoh Pembuatan Buku Jurnal Perusahaan Jasa (Bagian I).....	126
Tabel	4.12	Contoh Daftar Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris Perusahaan Jasa (Bagian I).....	128
Tabel	4.13	Contoh Daftar Buku Besar Perusahaan Jasa (Bagian I).....	128
Tabel	4.14	Contoh Pembuatan Buku Jurnal Perusahaan Jasa (Bagian II).....	136
Tabel	4.15	Contoh Daftar Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris Perusahaan Jasa (Bagian II).....	136
Tabel	4.16	Contoh Daftar Buku Besar Perusahaan Jasa (Bagian II).....	139
Tabel	4.17	Contoh Pembuatan Buku Jurnal Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	148
Tabel	4.18	Contoh Daftar Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	152
Tabel	4.19	Contoh Daftar Buku Besar Perusahaan Manufaktur (Bagian I)..	152

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Distribusi Sampel terhadap Populasi..... 47
Gambar 4.2	Distribusi Jawaban "Apakah Akuntansi Sulit?"..... 48
Gambar 4.3	Distribusi Jawaban “Apakah Kesulitan Mencatat Akuntansi?” 49
Gambar 4.4	Distribusi Jawaban “Apakah Memiliki Sistem Akuntansi?” 49
Gambar 4.5	Distribusi Jawaban “Apakah Ingin Memiliki Sistem Akuntansi?” 50
Gambar 4.6	Distribusi Usaha Responden..... 52
Gambar 4.7	Distribusi Lama Usaha..... 52
Gambar 4.8	Distribusi Pendidikan Responden..... 53
Gambar 4.9	Distribusi Jumlah Pegawai..... 53
Gambar 4.10	Distribusi Rata-Rata Gaji Pegawai Bulanan..... 54
Gambar 4.11	Distribusi Rata-Rata Omzet Bulanan..... 55
Gambar 4.12	Distribusi Rata-Rata Keuntungan..... 55
Gambar 4.13	Distribusi Rata-Rata Pengeluaran..... 56
Gambar 4.14	Distribusi Sumber Bahan Baku..... 56
Gambar 4.15	Distribusi Target Pasar..... 57
Gambar 4.16	Distribusi Sumber Permodalan..... 58
Gambar 4.17	Distribusi Posting Jurnal..... 59
Gambar 4.18	Distribusi Kepemilikan NPWP..... 59
Gambar 4.19	Distribusi Biaya Pajak Lainnya..... 60
Gambar 4.20	Distribusi Apakah Pernah Mengajukan Kredit..... 61
Gambar 4.21	Distribusi Pencatatan Akuntansi..... 61
Gambar 4.22	Distribusi Penggunaan Sistem..... 62
Gambar 4.23	Distribusi Penyimpanan Rekap Transaksi..... 63
Gambar 4.24	Distribusi Kesulitan Mencatat Akuntansi..... 63
Gambar 4.25	Distribusi Keinginan Memiliki Sistem Akuntansi..... 64
Gambar 4.26	Distribusi Perlakuan Transaksi..... 64
Gambar 4.27	Distribusi Pembayaran Transaksi..... 65
Gambar 4.28	Distribusi Pembelian Bahan Baku..... 65
Gambar 4.29	Distribusi Kepemilikan Aset..... 66
Gambar 4.30	Distribusi Pembelian Perlengkapan..... 67
Gambar 4.31	Distribusi Transaksi Pembelian Kredit..... 67
Gambar 4.32	Distribusi Penggunaan Fasilitas Kredit..... 68
Gambar 4.33	Distribusi Asal Modal..... 69
Gambar 4.34	Distribusi Pengambilan Prive..... 69
Gambar 4.35	Distribusi Penggunaan Fasilitas Pinjaman Bank..... 70
Gambar 4.36	Distribusi Penghitungan Harga Pokok..... 71
Gambar 4.37	Distribusi Pemberian Diskon..... 71
Gambar 4.38	Distribusi Penerimaan Retur..... 72
Gambar 4.39	Distribusi Jenis Operasi..... 72
Gambar 4.40	Distribusi Kepemilikan Penghasilan Lain..... 74
Gambar 4.41	Distribusi Pencatatan Nama Klien..... 75

Gambar	4.42	Contoh Pembuatan Struktur Organisasi beserta Penjelasan Singkat....	78
Gambar	4.43	Persamaan Akuntansi.....	84
Gambar	4.44	Contoh Penerjemahan Suatu Transaksi ke Dalam Suatu Jurnal.....	85
Gambar	4.45	Siklus Akuntansi.....	86
Gambar	4.46	Contoh Bukti Transaksi.....	87
Gambar	4.47	Contoh Jurnal.....	92
Gambar	4.48	Contoh Format Buku Pencatatan.....	93
Gambar	4.49	Contoh Buku Besar.....	94
Gambar	4.50	Contoh Penghitungan Harga Pokok Penjualan.....	97
Gambar	4.51	Contoh Penghitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode FIFO, LIFO dan AVERAGE.....	98
Gambar	4.52	Contoh Ilustrasi Biaya Pokok Produksi pada Perusahaan Manufaktur.....	100
Gambar	4.53	Contoh Ilustrasi Pembuatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Dagang (Bagian I).....	103
Gambar	4.54	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Awal Perusahaan Dagang (Bagian I).	110
Gambar	4.55	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Akhir Perusahaan Dagang (Bagian I)	110
Gambar	4.56	Contoh Ilustrasi Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang (Bagian I).	111
Gambar	4.57	Contoh Ilustrasi Laporan Arus Kas Perusahaan Dagang (Bagian I)...	112
Gambar	4.58	Contoh Ilustrasi Pembuatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Dagang (Bagian II).....	112
Gambar	4.59	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Awal Perusahaan Dagang (Bagian II).....	120
Gambar	4.60	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Akhir Perusahaan Dagang (Bagian II).....	121
Gambar	4.61	Contoh Ilustrasi Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang (Bagian II)	121
Gambar	4.62	Contoh Ilustrasi Laporan Arus Kas Perusahaan Dagang (Bagian II)	122
Gambar	4.63	Contoh Ilustrasi Pembuatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa (Bagian I).....	123
Gambar	4.64	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Awal Perusahaan Jasa (Bagian I).....	130
Gambar	4.65	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Akhir Perusahaan Jasa (Bagian I).....	131
Gambar	4.66	Contoh Ilustrasi Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa (Bagian I).....	132
Gambar	4.67	Contoh Ilustrasi Laporan Arus Kas Perusahaan Jasa (Bagian I).....	132
Gambar	4.68	Contoh Ilustrasi Pembuatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa (Bagian II).....	133
Gambar	4.69	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Awal Perusahaan Jasa (Bagian II).....	141
Gambar	4.70	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Akhir Perusahaan Jasa (Bagian II).....	142
Gambar	4.71	Contoh Ilustrasi Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa (Bagian II).....	143
Gambar	4.72	Contoh Ilustrasi Laporan Arus Kas Perusahaan Jasa (Bagian II).....	143
Gambar	4.73	Contoh Ilustrasi Pembuatan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	144
Gambar	4.74	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Awal Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	156
Gambar	4.75	Contoh Ilustrasi Neraca Saldo Akhir Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	157

Gambar	4.76	Contoh Ilustrasi Laporan Laba Rugi Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	157
Gambar	4.77	Contoh Ilustrasi Laporan Arus Kas Perusahaan Manufaktur (Bagian I).....	158
Gambar	4.78	Flowchart Penjualan Tunai.....	159
Gambar	4.79	Flowchart Penjualan Kredit.....	161
Gambar	4.80	Flowchart Pembelian.....	162
Gambar	4.81	Flowchart Pembayaran Hutang.....	163
Gambar	4.82	Flowchart Penerimaan Setoran.....	164
Gambar	4.83	Flowchart Retur Pembelian.....	165
Gambar	4.84	Flowchart Penjualan Pelayanan Jasa.....	166
Gambar	4.85	Flowchart Penjualan Jasa Kredit/Termin.....	167
Gambar	4.86	Flowchart Penerimaan Setoran.....	168
Gambar	4.87	Flowchart Penjualan Kredit.....	169
Gambar	4.88	Flowchart Penerimaan Tagihan.....	170
Gambar	4.89	Flowchart Produksi.....	172
Gambar	4.90	Flowchart Pembelian Bahan Baku.....	173
Gambar	4.91	Flowchart Pembayaran Hutang.....	174

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran A	Tabel Responden Penelitian UMKM	182
Lampiran B	Kuesioner Penelitian	184

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ada di Indonesia saat ini sangat pesat. Dengan adanya dukungan Pemerintah terhadap pembangunan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, masyarakat saat ini sadar bahwa menjadi pengusaha atau berwiraswasta dapat menjadi salah satu sumber pendapatan disamping menjadi seorang karyawan. Topik mengenai Usaha, Mikro Kecil dan Menengah telah menjadi salah satu isu hangat dalam perekonomian Indonesia saat ini.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat menengah ke bawah. Kegiatan-kegiatan ekonomi dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia sehingga dapat menyerap tenaga kerja Indonesia yang masih menganggur. Penyerapan tenaga kerja baru oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah akan berdampak secara signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran masyarakat Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah juga memberikan kontribusi bagi Indonesia dari segi makro ekonomi. Pendapatan Domestik Bruto Indonesia yang dihasilkan dari kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mencapai 57,12%. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tahun 2013, jumlah unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mencapai 55,2 juta unit atau 99,98% terhadap total unit usaha di Indonesia. Selain itu, jumlah tenaga kerja

yang terlibat di dalamnya mencapai 101,72 juta orang atau sekitar 97,3% dari total seluruh tenaga kerja di Indonesia. Perkembangan Usaha kecil dan Menengah dari tahun ke tahun selalu menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dan tercatat rata pertumbuhan sekitar 8% pertahun pada tahun 2005 sampai 2008.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang telah diuraikan diatas, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat menjadi ujung tombak pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Hal itu terjadi karena Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bersentuhan langsung dengan masyarakat yang berada di sekitarnya dan menggerakkan perekonomian kerakyatan.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menggerakkan sektor riil, karena Usaha Mikro, Kecil dan Menengah lebih berfokus pada pengembangan industri rumah tangga dan mendorong faktor produksi dan konsumsi. Sektor riil ini menghasilkan barang serta jasa yang dapat dinikmati baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan secara berkelanjutan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dinilai dapat menjaga perekonomian Indonesia dari kemungkinan terjadinya krisis ekonomi seperti tahun 1998 atau tahun 2008. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah relatif jarang menggunakan hutang perbankan, menggunakan mata uang rupiah, dan tidak atau belum berhubungan dengan pihak asing, sehingga terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 dan 2008 tidak mempengaruhi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah secara signifikan (*Kompas, 6 April 2013*). Berdasarkan dari artikel ekonomi tersebut, jika produk hasil industri lokal dapat merajai pasar

domestik, kondisi ekonomi bangsa akan jauh lebih stabil dan cenderung kuat saat negara lain mengalami krisis.

Pesatnya perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia dan semakin ketatnya persaingan mengharuskan para pengusaha untuk lebih profesional dalam menjalankan bisnisnya. Tidak jarang suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah harus menutup usaha yang telah dirintis dan dikembangkan karena ketidak-mantapan landasan dalam melakukan kegiatan operasional sehingga harus mengalami kerugian dan terpaksa ditutup. Pengelolaan yang profesional mutlak harus dilakukan oleh para pengusaha agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Salah satu cara untuk menjadi profesional adalah dengan melakukan pembuatan suatu sistem pencatatan akuntansi yang berujung pada pembuatan laporan keuangan. Hal tersebut harus disikapi secara cerdas oleh para pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, terutama di kota Semarang. Penelitian ini memilih Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ada di Semarang, ibukota Jawa Tengah, karena jumlah UMKM Jawa Tengah yang cukup besar dari segi jumlah UMKM yang ada di Indonesia (sebesar 26,6% UMKM dari seluruh Indonesia). Perkembangan jenis industri di Semarang ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1**Data Kumulatif Industri Kota Semarang**

NO	JENIS INDUSTRI	TAHUN				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Industri kecil	1.544	1.600	1.611	1.618	1.619
2	Industri kecil non formal	912	1.036	1.043	1.058	1.075
3	Industri menengah	644	649	651	666	679
4	Industri besar	137	155	161	164	166
	J U M L A H	3.237	3.440	3.466	3.506	3.539

Sumber data: Disperindag Kota Semarang, 2011

Melihat dari besarnya jumlah industri kecil dan non-formal yang ada di Semarang menarik untuk ditinjau lebih lanjut bagaimana para pengusaha industri tersebut mengelola sistem keuangan mereka agar menjadi lebih akuntabel dan sehat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada umumnya belum memiliki suatu sistem pencatatan akuntansi yang baik, sehingga sulit untuk mengevaluasi apakah Usaha tersebut sehat atau tidak.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana agar para pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat membuat suatu sistem pencatatan berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dan disesuaikan dengan kebutuhan usaha perusahaan sehingga pengusaha-pengusaha tersebut dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya dari perusahaan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, menarik untuk dicermati bagaimana penerapan suatu sistem pencatatan akuntansi yang dapat mengakomodasi kebutuhan pencatatan keuangan untuk diterapkan pada Usaha

Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hal yang sering ditemui di lapangan adalah banyaknya pengusaha-pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah belum mengerti pentingnya pembuatan dan penerapan suatu sistem pencatatan akuntansi yang harus dilakukan untuk mengontrol perputaran uang yang terjadi di tubuh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah agar tidak menimbulkan kerugian material yang signifikan.

Masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah para pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah membuat suatu sistem pencatatan akuntansi yang berguna bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi perusahaan atau belum. Dari penjelasan diatas, dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah para pengusaha UMKM membuat dan menerapkan sistem pencatatan akuntansi yang mampu mencerminkan kondisi ekonomi dan operasional perusahaan?”

Dari rumusan masalah diatas, fokus penelitian dapat dibagi menjadi beberapa poin penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah cara membuat suatu sistem pencatatan akuntansi yang memadai bagi para pengusaha tersebut?
2. Apakah para pengusaha tersebut telah menerapkan suatu sistem pencatatan akuntansi yang memadai?
3. Apakah sistem dan peraturan yang ada telah dapat dimengerti dan diterapkan oleh para pengusaha tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk membantu usaha mikro, kecil dan menengah menyusun suatu sistem pencatatan akuntansi yang berguna bagi kehidupan ekonomi dan operasional perusahaan.
2. Membantu perusahaan mikro, kecil dan menengah dalam menggunakan sistem pelaporan keuangan sehingga dapat digunakan secara berkelanjutan.
3. Diharapkan dengan adanya laporan keuangan yang akuntabel dapat membantu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mengajukan tambahan kredit usaha kepada Bank.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi para *civitas akademika* dan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengimplementasian konsep dari pembuatan suatu sistem pencatatan akuntansi dan laporan keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh praktis dalam pembuatan sistem pencatatan akuntansi dan laporan keuangan sehingga memudahkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pembuatan laporan keuangan. Diharapkan juga dengan adanya contoh pembuatan sistem pencatatan akuntansi dan laporan keuangan ini para pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat

menjadi lebih profesional dalam menjalankan bisnisnya dan dapat bertahan di dalam kondisi perekonomian Indonesia yang semakin kompleks dan dinamis.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing akan menguraikan pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai skripsi ini. Penguraian masing-masing bab akan dibagi sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi pokok bahasan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II: Telaah Pustaka

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, objek penelitian dan analisis data. Selain itu, pada Bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang deskripsi dari objek penelitian, hasil dan pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

2.1.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan sebuah entitas usaha yang terus menjadi perhatian dan selalu mendapat prioritas oleh pemerintah. Menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2008 pasal 1 mengenai UMKM, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Selain berdasarkan pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008, masih ada berbagai definisi mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang lain. Dalam Hubeis (2009), Usaha Mikro, Kecil dan menengah dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. di Indonesia terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai UKM berdasarkan kepentingan lembaga yang memberi definisi.
 - a. Badan Pusat Statistik (BPS): Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5-19 orang.

- b. Bank Indonesia (BI): Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah perusahaan atau industri dengan karakteristik berupa:
- i. Modalnya kurang dari Rp. 20 juta;
 - ii. Untuk satu putaran dari usahanya hanya membutuhkan dana Rp 5 juta;
 - iii. Memiliki aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan; dan
 - iv. Omzet tahunan \leq Rp 1 miliar.
- c. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UU No. 9 Tahun 1995): Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional, dengan kekayaan bersih RP 50 juta – Rp. 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan omzet tahunan \leq Rp 1 miliar; dalam UU UMKM/ 2008 dengan kekayaan bersih Rp 50 juta – Rp 500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp 300 juta – Rp 2,5 miliar.
- d. Keppres No. 16/ 1994: UKM adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 400 juta.
- e. Kementerian Perindustrian dan Perdagangan:
- i. Perusahaan memiliki aset maksimal Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan (Departemen Perindustrian sebelum digabung).
 - ii. Perusahaan memiliki modal kerja dibawah Rp 25 juta (Departemen Perdagangan sebelum digabung).
- f. Kementerian Keuangan: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah perusahaan yang memiliki omset maksimal Rp 600 juta per tahun dan atau aset maksimum Rp 600 juta di luar tanah dan bangunan.
- g. Kementerian Kesehatan: perusahaan yang memiliki penandaan standar mutu berupa Sertifikat Penyuluhan (SP), Merk Dalam Negeri (MD) dan Merk Luar Negeri (ML).

2. di negara lain atau tingkat dunia, terdapat berbagai definisi yang berbeda mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang sesuai menurut karakteristik masing-masing negara, yaitu :
- a. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja \pm 30 orang, pendapatan per tahun US\$ 3 juta dan jumlah aset tidak melebihi US\$ 3 juta (*World Bank*).
 - b. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah industri yang tidak dominan di sektornya dan mempunyai pekerja kurang dari 500 orang (Amerika).
 - c. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja 10-40 orang dan pendapatan per tahun 1-2 juta Euro, atau jika kurang dari 10 orang, dikategorikan usaha rumah tangga (Eropa).
 - d. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah industri yang bergerak di bidang manufaktur dan retail/ *service* dengan jumlah tenaga kerja 54-300 orang dan modal ¥ 50 juta – 300 juta (Jepang).
 - e. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja \leq 300 orang dan aset \leq US\$ 60 juta (Korea Selatan).
 - f. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah usaha dengan jumlah tenaga kerja 10-15 orang (Thailand), atau 5 – 10 orang (Malaysia), atau 10 -99 orang (Singapura), dengan modal \pm US\$ 6 juta (beberapa negara di Asia Tenggara).

2.1.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut undang- undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

A. Usaha Mikro

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah).

B. Usaha Kecil

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (Dua Miliar Lima Ratus Juta Rupiah).

C. Usaha Menengah

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) paling banyak Rp10.000.000.000,00 (Sepuluh Miliar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (Lima Puluh Miliar Rupiah).

Menurut Astuti dan Widiatmoko (2003) kegiatan perusahaan/usaha yang dilakukan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia dikelompokkan dalam berbagai usaha, meliputi:

1. Industri makanan, minuman, dan tembakau.
2. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit.
3. Industri kayu & barang dari kayu, bambu, rotan, dan sejenisnya yang termasuk dalam perabotan rumah tangga.
4. Industri kertas, barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan.
5. Industri kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik.

6. Industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara.
7. Industri logam dasar.
8. Industri barang-barang dari logam, mesin dan peralatannya.
9. Industri pengolahan lainnya.

Ada juga ciri-ciri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut Isnawan (2012), yaitu:

1. Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
4. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
5. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
6. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

2.1.3 Keunggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sendiri memiliki beragam keunggulan, beberapa diantaranya adalah:

1. Modal awal yang relatif kecil

Besarnya modal yang diperlukan untuk membuat suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah baru yang relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan membuka suatu Usaha Besar yang biayanya dapat mencapai ratusan bahkan milyaran rupiah hanya untuk satu Usaha Besar saja. Ini merupakan keunggulan permodalan bagi masyarakat untuk membangun sendiri usaha yang akan mereka tekuni. Bahkan sudah banyak cerita mengenai usaha-usaha yang sukses dulu hanya bermodal dari kepercayaan, kerja keras dan semangat yang gigih. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan modal kecil dan didukung dengan strategi yang tepat dapat

berkembang menjadi suatu usaha yang besar dan menggurita. Hal ini mematahkan anggapan bahwa untuk memulai suatu usaha haruslah diawali dengan modal yang besar dan tidak semua orang bisa melakukannya.

2. Penyerapan tenaga kerja yang fleksibel

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah juga fleksibel dalam penyerapan tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja sendiri dapat disesuaikan dengan perkembangan perusahaan. Jika suatu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat menyerap sedikitnya satu sampai dua orang tenaga kerja, maka jika ada seribu Usaha Mikro, Kecil dan Menengah baru akan menyerap minimal seribu pekerja baru yang secara langsung dapat mengangkat kesejahteraan pekerjanya. Semakin berkembang suatu usaha, maka akan semakin besar pula tingkat penyerapan tenaga kerja sehingga dapat semakin mengurangi pengangguran.

2.2 Jenis Jenis Perusahaan

Menurut Warren (2006), ada tiga jenis perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba, yaitu: perusahaan dagang (*merchandising*), perusahaan jasa (*service*), dan perusahaan manufaktur (*manufacturing*). Perusahaan-perusahaan tersebut juga memiliki kekhasan usahanya tersendiri.

2.2.1 Perusahaan Dagang

Adalah perusahaan yang melakukan aktivitas usaha dengan melakukan kegiatan distribusi suatu produk barang dengan cara membeli produk barang dari perusahaan lain dan menjualnya kembali kepada pelanggan. Contoh dari perusahaan dagang adalah berbagai jenis toko, *marketing and sales* dari suatu produk, distributor produk dan sebagainya.

2.2.2 Perusahaan Jasa

Adalah perusahaan yang melakukan aktivitas usaha dengan menjual keahlian dalam melayani kebutuhan pelanggan. Hal tersebut bersifat abstrak atau tidak terlihat tetapi bisa dirasakan manfaatnya. Contoh dari perusahaan jasa adalah jasa angkutan umum, jasa akuntan publik dan sebagainya.

2.2.3 Perusahaan Manufaktur

Adalah perusahaan yang melakukan aktivitas usaha dengan mengubah barang mentah (barang input) menjadi barang jadi (barang output) sehingga perusahaan tersebut melakukan proses produksi yang kemudian menjualnya kepada pelanggan. Contoh dari perusahaan manufaktur adalah perusahaan pengolahan bijih besi, perusahaan konveksi atau pakaian jadi dan lain sebagainya.

2.3 Akuntansi

2.3.1 Definisi Akuntansi

Menurut *American Accounting Association*, akuntansi didefinisikan sebagai:

“.... proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Definisi ini mengandung dua pengertian, yaitu:

Kegiatan akuntansi:

Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.

Kegunaan akuntansi:

1. Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan (Soemarmo, 2004).

2. Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa (mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan) kejadian atau transaksi ekonomi yang menghasilkan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Amin. Z, 1997).
3. Menurut Arif dan Wibowo (2004) akuntansi adalah proses identifikasi pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas/perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, secara garis besar akuntansi terbagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu:

1. Aktivitas identifikasi, yaitu mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
2. Aktivitas pencatatan, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mencatat transaksi-transaksi yang telah diidentifikasi secara kronologis dan sistematis.
3. Aktivitas komunikasi, yaitu aktivitas untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

2.3.2 Fungsi Akuntansi

Menurut Arif dan Wibowo (2004) secara umum dapat dijelaskan bahwa fungsi akuntansi adalah membantu pelaku bisnis dan masyarakat pada umumnya dalam hal penanganan masalah-masalah keuangan. Jadi seorang akuntan mempunyai peranan seperti berikut:

1. Menentukan besarnya laba rugi yang diperoleh perusahaan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut.
2. Membantu mengamankan dan mengawasi aset yang dimiliki oleh perusahaan melalui penyusunan sistem akuntansi yang dapat menciptakan pengendalian internal yang memadai.
3. Membantu menentukan besarnya hak (klaim) dari pihak ketiga kepada perusahaan misalnya kreditur, karyawan, fiskus, dan sebagainya.
4. Menetapkan standar pengukuran atas prestasi perusahaan guna menilai efisiensi perusahaan tersebut.

2.3.3 Standar Akuntansi Keuangan

Terdapat empat Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu:

2.3.3.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang sudah disusun dan disahkan oleh lembaga resmi (standard setting body) pada saat tertentu.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan buku petunjuk tentang akuntansi yang berisi konvensi atau kesepakatan, peraturan dan prosedur yang telah disahkan oleh suatu lembaga atau institut resmi. Dengan kata lain Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan sebuah peraturan tentang prosedur akuntansi yang telah disepakati dan telah disahkan oleh sebuah lembaga atau institut resmi.

“Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia selalu mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran yang telah mendalam dalam hal praktek terutama dalam pembuatan laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang akurat sehubungan data ekonomi”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengacu pada penafsiran dan penalaran teori-teori yang “berlaku” dalam hal praktek “pembuatan laporan keuangan” guna memperoleh informasi tentang kondisi ekonomi.

Pemahaman di atas memberikan gambaran bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berisi “tata cara penyusunan laporan keuangan” yang selalu mengacu pada teori yang berlaku, atau dengan kata lain didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung.

Hal ini menyebabkan tidak menutup kemungkinan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat mengalami perubahan/penyesuaian dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan kebutuhan informasi ekonomi.

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan suatu buku petunjuk dari prosedur akuntansi yang berisi peraturan tentang perlakuan, pencatatan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh lembaga IAI yang didasarkan pada kondisi yang sedang berlangsung dan telah disepakati (konvensi) serta telah disahkan oleh lembaga atau institut resmi.

Sebagai suatu pedoman, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) bukan merupakan suatu kemutlakan bagi setiap perusahaan dalam membuat laporan keuangan. Namun paling tidak dapat memastikan bahwa penempatan unsur-unsur atau elemen data ekonomi harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar semua data ekonomi dapat tersaji dengan baik, sehingga dapat memudahkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi suatu laporan keuangan guna mengambil keputusan ekonomi yang baik bagi tiap-tiap pihak.

2.3.3.2 Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2009 telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yang efektif berlaku sejak 1 Januari 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ini diterbitkan sebagai respon akan

kebutuhan suatu standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana, namun dapat memenuhi kaidah kualitas pelaporan keuangan yang bertujuan umum, mengingat Indonesia telah melakukan konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia pada tahun 2012.

2.3.3.3 Standar Akuntansi Keuangan Syariah

Komite Akuntansi Syariah bersama dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia telah mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan untuk transaksi kegiatan usaha dengan mempergunakan akuntansi berdasarkan kaidah syariah. Berikut ini daftar Standar Akuntansi Keuangan yang juga akan berlaku bagi institusi syariah:

1. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah.
2. PSAK 101 (Revisi 2006) tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah.
3. PSAK 102 (Revisi 2006) tentang Akuntansi Murabahah.
4. PSAK 103 (Revisi 2006) tentang Akuntansi Salam.
5. PSAK 104 (Revisi 2006) tentang Istishna.
6. PSAK 105 (Revisi 2006) tentang Akuntansi Mudharabah.
7. PSAK 106 (Revisi 2006) tentang Akuntansi Musyarakah.

2.3.3.4 Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Standar Akuntansi Pemerintahan ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Akuntansi Pemerintahan. Standar ini disusun oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan yang independen dan ditetapkan dengan PP setelah terlebih dahulu mendapat pertimbangan dari Badan Pengawas Keuangan (BPK). Penyusunan SAP berbasis akrual dilakukan oleh KSAP melalui proses baku penyusunan (*due process*). Proses baku penyusunan SAP tersebut merupakan pertanggungjawaban KSAP. Penyusunan PSAP dilandasi oleh Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan, yang merupakan konsep dasar penyusunan dan pengembangan Standar Akuntansi Pemerintahan dan merupakan acuan bagi Komite Standar Akuntansi Pemerintahan, penyusun laporan keuangan, pemeriksa dan pengguna laporan keuangan dalam mencari pemecahan atas suatu masalah yang belum diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan.

2.3.3.5 Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (ED SAK-UKM)

Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (SAK-UKM) ditujukan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan atau berdasarkan peraturan perundang-undangan digolongkan sebagai entitas kecil dan menengah. Tujuan dari laporan keuangan entitas kecil dan menengah adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi

oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3.3.6 Perbedaan Antara SAK-ETAP dengan Standar-Standar

Lain

Berikut adalah perbedaan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Standar Akuntansi Keuangan- Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

TABEL 2.1

Perbedaan PSAK dan SAK-ETAP

PSAK	SAK-ETAP
Rerangka Konseptual	
Konsep Dasar Penyajian Laporan Keuangan	SAK-ETAP
Tujuan Laporan Keuangan	Sama
Karakteristik kualitatif laporan keuangan	Sama
Unsur-unsur laporan keuangan	Sama
Konsep pengakuan	Sama
Konsep pengukuran: Biaya historis Biaya kini Nilai realisasi bersih Nilai sekarang	Konsep pengukuran: Biaya historis Nilai wajar
Konsep pemeliharaan modal	Tidak ada

No	Elemen	SAK-IFRS	SAK ETAP
1	Penyajian Laporan Keuangan	<p>Laporan posisi keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan: -Pembedaan asset lancar dan tidak lancar, liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. -Aset lancar. -Liabilitas jangka pendek. -Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan (Perubahan istilah di ED PSAK 1: Neraca menjadi Laporan Posisi Keuangan, Kewajiban (liability) menjadi liabilitas). 	<p>Seperti PSAK, kecuali informasi yang disajikan dalam neraca, yang menghilangkan pos:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Aset keuangan. -Properti investasi yang diukur pada nilai wajar (ED PSAK 1). -Aset biologik yang diukur pada biaya perolehan dan nilai wajar (ED PSAK 1). -Kewajiban berbunga jangka panjang. -Aset dan kewajiban pajak tangguhan. -Kepentingan non pengendalian.
2	Laporan Laba Rugi	<p>Laporan laba rugi komprehensif</p> <ul style="list-style-type: none"> -Informasi yang disajikan dalam laporan Laba Rugi Komprehensif: -Laba rugi selama periode bersangkutan. -Pendapatan komprehensif lain selama periode bersangkutan. 	<p>Tidak sama dengan PSAK yang menggunakan istilah laporan laba rugi komprehensif, SAK ETAP menggunakan istilah laporan laba rugi.</p>

		-Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif atau catatan atas laporan keuangan.	
3	Penyajian Perubahan Ekuitas	-Pos minimal -pengungkapan distribusi deviden dan deviden per saham tidak diperkenankan.	Sama dengan PSAK, kecuali untuk beberapa hal yang terkait pendapatan komprehensif lain.
4	Catatan Atas Laporan Keuangan	Catatan atas laporan keuangan Struktur Pengungkapan kebijakan Akuntansi: -Sumber estimasi ketidakpastian Modal (ED PSAK 1). -Pengungkapan lain.	Sama dengan PSAK, kecuali pengungkapan modal.
5	Laporan Arus Kas	Arus kas aktivitas operasi: -metode langsung dan tidak langsung. -Arus kas aktivitas investasi. -Arus kas aktivitas pendanaan. -Arus kas mata uang asing. -Arus kas bunga dan dividen, pajak penghasilan, transaksi non-kas.	Sama dengan PSAK kecuali: -Arus kas aktivitas operasi: metode tidak langsung. -Arus kas mata uang asing, tidak diatur.
6	Laporan keuangan konsolidasi dan terpisah	Persyaratan penyajian lapkeu konsolidasi Entitas bertujuan khusus	Tidak menyusun laporan keuangan konsolidasian.

		<ul style="list-style-type: none"> -Prosedur konsolidasi. -Lapkeu tersendiri. -Lapkeu gabungan. 	
7	Kebijakan akuntansi, estimasi, dan kesalahan	<ul style="list-style-type: none"> -Kebijakan Akuntansi. -Pemilihan kebijakan akuntansi. -PSAK serupa. -<i>Conseptual Framework</i>. -<i>Other pronouncements</i>, literatur dan praktik. -Dampak penerapan PSAK yang akan berlaku. -Estimasi Akuntansi -Kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> -Kebijakan akuntansi: -Pemilihan kebijakan akuntansi. -Bagian SAK serupa. -<i>Conseptual Framework</i>. -SAK umum. -<i>Other pronouncements</i>, literatur dan praktik.
8	Instrumen Keuangan Dasar	<p>Ruang lingkup: aset dan kewajiban keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Instrumen keuangan dasar: Diklasifikasikan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, dimiliki hingga jatuh tempo, tersedia untuk dijual, pinjaman dan pinjaman yang diberikan. -Impairment menggunakan <i>incurred loss concept</i>. -Derecognition. -Hedging dan derivatif. -Ruang lingkup: investasi pada efek tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> -Efek yang diperdagangkan (<i>marketable securities</i>). -Diperdagangkan tersedia untuk dijual.
9	Persediaan	Pengukuran persediaan	Sama dengan PSAK

		<ul style="list-style-type: none"> -Biaya persediaan. -Biaya pembelian. -Biaya konversi. -Biaya lain-lain. -Biaya persediaan pemberian jasa. <p>Teknik pengukuran biaya</p> <ul style="list-style-type: none"> -Rumus biaya. -Nilai realisasi bersih. -Pengakuan sebagai beban Pengungkapan. 	
10	Investasi pada perusahaan asosiasi.	<ul style="list-style-type: none"> -Pengaruh signifikan. -Faktor kuantitatif dan kualitatif. -Hak suara potensial. -Metode ekuitas. -Investasi pada entitas asosiasi yang tersedia untuk dijual. 	<ul style="list-style-type: none"> -Pengendalian bersama operasi. -Pengendalian bersama aset. -Pengendalian bersama entitas. -Metode biaya.
11	Investasi pada <i>Joint Venture</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Pengendalian bersama operasi. -Pengendalian bersama aset. -Pengendalian bersama entitas. -Metode ekuitas atau proporsional konsolidasi. 	<ul style="list-style-type: none"> -Pengendalian bersama operasi. -Pengendalian bersama aset. -Pengendalian bersama entitas. -Metode biaya.
12	Property Investasi	<p>Metode akuntansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Model nilai wajar. -Model biaya. 	<p>Metode akuntansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> -model biaya

13	Aset Tetap	<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan pendekatan kompenenisasi. -Pengukuran menggunakan model biaya atau model revaluasi. -Pengukuran biaya perolehan. -Pengakuan pengeluaran selanjutnya. -Penyusutan. -Tidak perlu review nilai residu, metode penyusutan, dan umur manfaat setiap akhir periode pelaporan, tetapi jika ada indikasi perubahan saja. 	<p>Sama dengan PSAK kecuali:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Tidak menggunakan pendekatan kompenenisasi. -Revaluasi diijinkan jika dilakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah. Hal ini mengacu ke PSAK 16 (1994). -Tidak perlu review nilai residu.
14	Asset Tidak Berwujud	<p>Prinsip umum untuk pengakuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pengakuan awal, pengukuran selanjutnya. -Amortisasi selama umur manfaat atau 10 tahun. -Penurunan nilai. 	<p>-Sama dengan PSAK, kecuali aset tidak berwujud yang diperoleh dari penggabungan usaha.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan metode pembelian. -Goodwill diamortisasi 5 tahun atau 20 tahun dengan justifikasi manajemen. 	<p>Tidak diatur</p>

15	Sewa	<ul style="list-style-type: none"> -Perjanjian sewa dan perjanjian mengandung sewa. -Klasifikasi sewa: indikator dan situasi yang memerlukan judgment. -Jual dan sewa-balik (<i>sale & lease back</i>). -Sewa dan sewa lanjut (<i>lease & sublease</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> -Perjanjian sewa. -Klasifikasi sewa: indikator yang tidak perlu judgment (pengalihan aset, opsi beli, min. 75% umur ekonomi, min. 90% nilai wajar dan aset besifat khusus). -tidak ada Jual dan sewa-balik (<i>sale & lease back</i>). -Tidak ada Sewa dan sewa lanjut (<i>lease & sublease</i>).
16	Ekuitas	<p>Penjelasan</p> <ul style="list-style-type: none"> -Akuntansi ekuitas untuk badan usaha bukan PT. -Akuntansi ekuitas untuk badan usaha berbentuk PT. -Reorganisasi. -Selisih penilaian kembali. 	<ul style="list-style-type: none"> Sama dengan PSAK, kecuali : -Reorganisasi. -Selisih penilaian kembali.
17	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> -Penjualan barang. -Penjualan jasa. -Kontrak konstruksi. -Bunga, dividen dan royalti. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sama dengan PSAK.
18	Biaya Pinjaman	<ul style="list-style-type: none"> Komponen biaya pinjaman: -Pengkakuan dan kapitalisasi biaya pinjaman. 	<ul style="list-style-type: none"> -Biaya pinjaman langsung dibebankan.
19	Penurunan Nilai Aset	<ul style="list-style-type: none"> -Penurunan nilai persediaan. -Penurunan nilai non-persediaan. -Penurunan nilai goodwill. 	<ul style="list-style-type: none"> Sama dengan PSAK, kecuali: -Ruang lingkup yang meliputi semua jenis aset.

			<p>Tidak mengatur penurunan nilai goodwill.</p> <p>-Ada tambahan penurunan nilai untuk pinjaman yang diberikan dan piutang yang menggunakan PSAK 31: <i>Akuntansi Perbankan</i> paragraf 16 dan 17.</p>
20	Imbalan Kerja	<p>-Imbalan kerja jangka pendek.</p> <p>-Imbalan pasca kerja.</p> <p>-Imbalan jangka panjang lainnya.</p> <p>-Pesangon pemutusan kerja.</p> <p>-Imbalan berbasis saham.</p>	<p>Sama dengan PSAK, kecuali untuk imbalan pasca kerja menggunakan metode yang disederhanakan.</p> <p>-imbalam berbasis saham tidak ada.</p>
21	Pajak Penghasilan	<p>-Menggunakan <i>deferred tax concept</i>.</p> <p>-Laba fiskal dan laba akuntansi.</p> <p>-Aset dan liabilitas pajak tangguhan.</p>	<p>-Konsep pajak terutang (<i>tax liability concept</i>).</p> <p>-Laba fiskal.</p> <p>-Utang pajak.</p>
22	Mata Uang Pelaporan	<p>-Mata uang pelaporan:</p> <p>-Rupiah atau mata uang asing.</p> <p>-Transaksi valas: kurs tanggal transaksi.</p>	<p>-Mata uang pelaporan:</p> <p>-Rupiah atau mata uang asing.</p> <p>-Transaksi valas: kurs rata-rata bulanan (mingguan).</p>
23	Peristiwa setelah akhir periode pelaporan	<p>-Peristiwa yang memerlukan penyesuaian.</p> <p>-Peristiwa yang tidak memerlukan penyesuaian.</p>	Sama dengan PSAK 8.

24	Pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-Pengertian pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.	Sama dengan PSAK 7.
25	Aktivitas Khusus	-Akuntansi perkoperasian. -Akuntansi minyak dan gas bumi. -Akuntansi pertambangan umum. -Akuntansi perusahaan efek. -Akuntansi reksa dana. -Akuntansi perbankan dan asuransi.	Tidak diatur.

Perbedaan SAK-ETAP dengan SAK Syariah:

Tabel 2.2

Perbedaan SAK-ETAP dengan SAK Syariah

SAK-ETAP	SAK Syariah
Ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik.	Ditujukan untuk institusi yang melakukan transaksi syariah, baik entitas lembaga syariah maupun non lembaga syariah.
Menggunakan acuan <i>IFRS for Small Medium Enterprises</i> .	Pengembangan dengan model PSAK umum namun berbasis Syariah dengan acuan fatwa MUI.

- Sama dengan PSAK kecuali pada Konsep Pengukuran dan Konsep pemeliharaan modal.
- Kerangka konseptual.
- Penyajian Laporan Keuangan Syariah.
- Akuntansi Murabahah.
- Akuntansi Musyarakah.
- Akuntansi Salam.
- Akuntansi Istishna.

Berikut adalah perbedaan antara SAK-ETAP dengan SAP:

Tabel 2.3

Perbedaan SAK-ETAP dengan SAP

SAK-ETAP	SAP
Ditujukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik.	Ditujukan untuk instansi pemerintah (Pusat dan Daerah) yang disahkan melalui Peraturan Pemerintah.
Menggunakan acuan <i>IFRS for Small Medium Enterprises</i> .	Standar disusun oleh Komite Akuntansi Pemerintahan independen.
-Sama dengan PSAK kecuali pada Konsep Pengukuran dan Konsep pemeliharaan modal.	-Badan Layanan Umum (digabung) dan BUMN (sebagai investasi) mengacu pada PSAK Umum. -Entitas Sektor Publik Non Pemerintah menggunakan PSAK 45.

2.3.4 Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK-ETAP, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Jadi secara garis besar laporan keuangan menunjukkan bagaimana kondisi sesungguhnya dari suatu usaha, apakah usaha tersebut benar-benar sehat, terlihat sehat, atau malah justru sedang berada dalam kondisi defisit atau merugi.

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai:

1. Aset.
Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
2. Liabilitas atau hutang.
Liabilitas atau hutang adalah kewajiban dari masa kini entitas yang timbul akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan aliran kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas.
Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.
4. Penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.
Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal.
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.
Apa saja yang telah diberikan dan diambil oleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan.

6. Arus kas.

Menyajikan informasi perubahan historis atas kas.

Disamping penyajian informasi-informasi diatas, Laporan keuangan juga harus lengkap, yang menurut SAK-ETAP haruslah meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Neraca.

Neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada saat akhir periode pelaporan.

2. Laporan laba – rugi.

Laporan laba-rugi menyajikan penghasilan dan beban suatu entitas untuk suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:

- a. Seluruh perubahan dalam ekuitas.
- b. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik.

4. Laporan arus kas.

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam suatu sistem pencatatan akuntansi. dari laporan keuangan dapat diketahui apakah perusahaan sehat atau tidak. Berdasarkan peraturan yang berlaku, pelaporan laporan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat menggunakan SAK-ETAP. SAK-ETAP adalah standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. SAK-ETAP dapat digunakan sebagai solusi bagi perusahaan Mikro, kecil

dan menengah sebagai acuan untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan susunan laporan keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan laporan keuangan yang berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

2.4 Akun-Akun dalam Laporan Keuangan

2.4.1 Definisi Akun

Akun atau perkiraan merupakan suatu formulir yang digunakan sebagai tempat mencatat transaksi keuangan yang sejenis dan dapat mengubah komposisi harta, kewajiban, dan ekuitas perusahaan. Akun sendiri dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Akun riil (tetap). Adalah akun yang dilaporkan dalam neraca, dimana saldo akun dibawa dari suatu periode ke periode berikutnya. Akun riil terdiri atas unsur harta (aktiva), hutang (liabilitas) dan modal (ekuitas).
2. Akun nominal (sementara). Adalah akun yang disajikan dalam laporan laba rugi. Akun nominal terdiri atas unsur beban dan pendapatan.

2.4.2 Akun Harta atau Aset

Menurut SAK-ETAP, aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.

2.4.3 Akun Kewajiban

Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya ekuitas yang mengandung manfaat ekonomi.

2.4.4 Akun Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.

2.4.5 Akun Pendapatan

Akun pendapatan terdiri atas pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*).

1. Pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, deviden, royalti dan sewa.
2. Keuntungan (*gain*) mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan namun bukan pendapatan. Ketika keuntungan dilaporkan dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

2.4.6 Akun Beban

Beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.

1. Beban yang timbul dalam pelaksanaan entitas yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap.
2. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin, atau mungkin tidak, timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

2.5 Sistem Akuntansi

Sistem adalah sekelompok elemen yang terintegrasi dengan maksud yang sama untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi terdiri dari sejumlah sumber daya yang bekerja menuju tercapainya suatu tujuan tertentu yang ditentukan oleh pemilik atau manajemen (Mcleod,2004).

Sistem informasi adalah serangkaian prosedur formal dimana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi dan didistribusikan ke para pengguna. Adapun kerangka kerja sistem informasi dibagi menjadi dua yang utama: Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Akuntansi Manajemen. Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah Sistem Informasi yang menangani segala sesuatu yang

berhubungan dengan akuntansi. Fungsi penting yang dibentuk Sistem Informasi Akuntansi pada suatu organisasi antara lain:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan transaksi.
2. Memproses data menjadi info informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi.

Subsistem Sistem Informasi Akuntansi memproses berbagai transaksi keuangan dan transaksi non-keuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari tiga subsistem:

2. Sistem pemrosesan transaksi mendukung proses operasi bisnis harian.
3. Sistem buku besar/pelaporan keuangan menghasilkan laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, arus kas, pengembalian pajak.
4. Sistem pelaporan manajemen yang menyediakan pihak manajemen internal berbagai laporan keuangan yang bertujuan khusus serta informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, seperti anggaran, laporan kinerja, serta laporan pertanggungjawaban.

2.6 Teori Kepatuhan

Teori Kepatuhan banyak diteliti pada bidang ilmu sosial, khususnya pada bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif.

Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Dalam hal hubungan dengan pembuatan sistem pencatatan akuntansi pada suatu perusahaan, dua sudut pandang atau perspektif ini dapat dijabarkan kedalam sudut pandang sebagai berikut: Perspektif instrumental menggambarkan bahwa pembuatan sistem pencatatan akuntansi dilakukan sebagai respon akan semakin berkembangnya dunia usaha saat ini agar perusahaan dapat terus bertahan dan semakin maju. Dalam perspektif normatif, pembuatan sistem pencatatan akuntansi akan membuat perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku karena menganggap peraturan itu merupakan suatu keharusan yang wajib ditaati.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dilakukan berdasarkan dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa keinginan dari pemilik usaha untuk melihat kesehatan dan kondisi finansial dari perusahaan. Faktor eksternal dapat berupa tuntutan dari Bank dan lembaga permodalan yang mewajibkan debitur memiliki laporan keuangan sederhana sebagai syarat untuk mengajukan kredit tambahan modal.

Tujuan dari penelitian ini adalah membantu para pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk membuat suatu sistem pencatatan akuntansi sehingga dapat menjadi perusahaan yang terpercaya dan akuntabel.

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran**

Untuk membuat sistem pencatatan akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, perlu diteliti bagaimana kondisi riil dari usaha-usaha terlebih dahulu. Dari kondisi riil yang ditemukan dilapangan, dapat dibentuk sistem pencatatan akuntansi yang sesuai dengan keunikan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dari sistem tersebut, diterapkan dan dievaluasi apakah sistem tersebut cocok dengan kondisi usaha perusahaan yang bersangkutan. Setelah sistem tersebut diterapkan dan dievaluasi, diharapkan tujuan dari penelitian ini akan tercapai, yaitu membantu pengusaha-pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ingin memiliki sistem pencatatan akuntansi agar dapat membuat sesuai dengan keunikan usaha masing-masing perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan. Bagaimana tempat dan waktu, penentuan populasi dan sampel, desain dan pendekatan, jenis, sumber dan metode pengambilan data penelitian dilakukan, disertai dengan penjelasan secara rinci.

4.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan mengambil tempat atau lokasi penelitian di Kota Semarang, khususnya adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang berada di daerah Kota Semarang. Waktu penelitian diadakan pada bulan November 2012 sampai dengan April 2013, dengan menyesuaikan waktu sesuai dengan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas dan karakteristik atau ciri tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999).

Berdasarkan kuantitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan karakteristik (Cooper dan Emory, 1995).

Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang dibagi kedalam 3 jenis kategori yaitu:

1. Perusahaan Manufaktur.
2. Perusahaan Dagang.

3. Perusahaan Jasa.

Objek dari penelitian ini adalah para pemilik dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ada di kota Semarang.

Populasi dari penelitian ini adalah beberapa usaha dari masing-masing bidang sesuai dengan pembagian kategori yang telah disebutkan pada populasi (perusahaan dagang, jasa dan manufaktur). Pada penelitian ini difokuskan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang berada di Semarang, dengan metode pengambilan sampel *convenience sampling*, yaitu penulis memilih sendiri usaha-usaha mana saja yang akan dijadikan sampel dalam penelitian (Indriantoro, 2002). Metode *convenience sampling* dipilih karena lebih memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada.

4.3 Desain dan Pendekatan Penelitian

4.3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk mengetahui bagaimana kondisi riil dari UMKM yang ada di kota Semarang. Cara pendekatan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, karena penulis terjun langsung dalam mengamati dan menilai bagaimana pengusaha menjalankan usahanya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis terjun langsung dalam mewawancarai narasumber yang bersangkutan.

4.3.2 Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan untuk mengelola data kualitatif. Ide dasar pengelolaan manajemen data kualitatif adalah mereduksi dan menata data kualitatif ke dalam satuan-satuan yang mudah dianalisis (Myers, 2009). Pendekatan ini

dilakukan dengan cara mewawancarai responden untuk mengetahui bagaimana para pengusaha menjalankan bisnis yang sedang mereka jalankan dan bagaimana mereka membuat suatu sistem pencatatan akuntansi yang baik. Dari pendekatan tersebut, penelitian kualitatif sangatlah cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena pada penelitian ini peneliti terjun langsung dalam meneliti bagaimana perilaku pengusaha dalam menjalankan usahanya dan apakah mereka telah memiliki suatu sistem pencatatan akuntansi yang memadai.

4.4 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang secara khusus dikumpulkan dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, 2002). Data primer diperoleh melalui kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan melalui wawancara langsung terhadap responden.

Pengamatan dilakukan untuk menyesuaikan dan memperkirakan kondisi di lapangan sesuai dengan penelitian. Sedangkan data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian yaitu: data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, dan literatur yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian ini.

4.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis akan mencari data melalui metode wawancara, observasi, dan kuesioner penelitian.

4.5.1 Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Peneliti dapat melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Sebaiknya melakukan wawancara mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Ada beberapa metode wawancara yang dapat digunakan, terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan kombinasi kedua metode wawancara tersebut. Hal ini dimaksudkan agar jawaban-jawaban yang diberikan lengkap serta tetap memberikan kebebasan pada partisipan untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti dan tidak sekedar menjawab pertanyaan. (Mulyana, 2004).

Pada penelitian ini penulis akan mewawancarai para pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang melakukan kegiatan produksinya di kota Semarang

4.5.2 Observasi

Observasi sebagai upaya peneliti untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (*participant observation*)

Metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi tidak berstruktur

Observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi sehingga menuntut peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

c. Observasi kelompok

Observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap satu atau beberapa objek sekaligus.

Penelitian ini akan menggunakan metode observasi partisipasi, dengan cara terjun langsung dan mengamati bagaimana kegiatan para pengusaha UMKM dan menganalisis ketersediaan suatu sistem akuntansi yang sesuai dengan kondisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.